

**Pemuridan:
Pembentukan Karakter bagi Generasi Milenial di Gereja
Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB)**

**Discipleship:
Character Formation for the Millennial Generation in
the Protestant Church in the Western Part of Indonesia
(GPIB)**

August Corneles Tamawiy¹
tamawiy@staff.ukdw.ac.id
Universitas Kristen Duta Wacana

ABSTRAK

Tulisan ini hendak memperlihatkan potret kaum muda di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) yang menunjukkan alasan kurangnya perhatian dan keterlibatan kaum muda di gereja. Masa depan gereja tidak bergantung pada generasi muda, melainkan Tuhan Yesus Kristus. Fondasi teologis ini menuntun gereja—dalam hal ini GPIB—kepada pelayanan yang lebih efektif bagi generasi muda, dalam hal ini generasi Milenial, melalui pemuridan. Dengan mengeksplorasi pemikiran Dietrich Bonhoeffer tentang pemuridan (*discipleship*), tulisan ini hendak memperlihatkan bahwa tanpa pemuridan, setiap upaya menjangkau generasi muda untuk terlibat di gereja memang efisien namun belum efektif. Pemuridan itu mengenai transformasi internal. Untuk itu, memodifikasi pola beribadah dan tradisi untuk menjangkau generasi muda, yang menekankan bentuk transformasi eksternal, tidak cukup membawa transformasi internal atau batiniah untuk menjadi murid Kristus.

Kata-kata kunci: generasi Millennial, pembentukan karakter, pemuridan, etika karakter, pelayanan GPIB

ABSTRACT

This paper aims to show a portrait of the youth in the Protestant Church in the Western Part of Indonesia/Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB), which shows the reasons for the youth's lack of attention and involvement in the church. The church's future depends not on the younger generation but on the Lord Jesus Christ. This theological foundation leads the church—in this case, GPIB—to a more effective and robust ministry for the

1 Penulis merupakan pendeta Gereja Protestan Indonesia di bagian Barat (GPIB) dan dosen paruh waktu di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Yogyakarta. Menyelesaikan studi sarjana di Fakultas Teologi UKDW dan Master of Sacred Theology (S.T.M.) di Boston University, USA.

youth, the Millennial generation, through discipleship. By exploring Dietrich Bonhoeffer's thoughts on discipleship, this paper aims to show that without discipleship, every effort to reach Millennials to get involved in the church is efficient but has not been effective yet. Discipleship is about internal transformation. Therefore, modifying worships and traditions to reach Millennials, which emphasizes the external change, is not sufficient in bringing internal or inner transformation of being disciples of Jesus Christ.

Keywords: the Millennial generation, character transformation, discipleship, character ethics, GPIB ministry

PENDAHULUAN

Menurunnya tingkat partisipasi Generasi Muda (dalam hal ini generasi Milenial) di dalam gereja sering kali menjadi persoalan di tengah pelayanan. Fenomena ini diduga muncul akibat kurangnya model-model ibadah yang ramah dengan generasi muda. Padahal, generasi muda dianggap sebagai generasi yang sangat menentukan di masa depan. Demi merespons fenomena ini, gereja mulai memikirkan cara-cara efisien untuk merangkul generasi muda 'kembali' berpartisipasi ke dalam gereja, salah satunya dengan memfokuskan perhatian terhadap modifikasi ibadah atau tradisi gereja yang dianggap lebih ramah terhadap generasi muda.

Menurut hemat saya, dalam rangka merespons fenomena ini, gereja pertamanya perlu mencari cara yang lebih efektif, bukan hanya efisien. Efektifitas berbicara tentang upaya transformasi internal melalui pembentukan karakter untuk menjadi murid Kristus yang setia di tengah dinamika zaman yang selalu berubah. Sedangkan upaya-upaya memodifikasi pola beribadah bahkan tradisi merupakan sebuah bentuk transformasi eksternal yang memang efisien, namun belum efektif tanpa transformasi internal melalui proses pemuridan. Pemuridan sebagai upaya transformasi internal merupakan cara yang paling efektif untuk menjadi dasar segala bentuk transformasi eksternal yang efisien.

Pembentukan karakter ini mempertimbangan tiga pokok penting dari etika karakter yaitu: kebajikan-kebajikan (*virtues*), nilai-nilai (*values*), dan visi moral (*vision*). Ketiga hal ini menjadi komponen utama pembentukan karakter. Berbeda dengan model *all-size ministry* yang sifatnya eksternal, upaya pembentukan karakter

ini dilakukan melalui model Pemuridan (*discipleship*). Model pemuridan berbicara tentang tiga hal pokok yaitu: *place-sharing*, *costly grace*, dan peran komunitas.

Perubahan paradigma (*paradigm shift*) dari mengutamakan transformasi eksternal kepada transformasi internal dalam merespons persoalan pelayanan terhadap generasi Milenial merupakan sebuah nilai kebaruan dari kajian tentang pelayanan bagi generasi Milenial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan di dalam tulisan ini adalah studi pustaka dengan memerhatikan beberapa teori etika karakter dalam upaya melakukan pembentukan karakter. Proses pemuridan melalui pembentukan karakter didukung oleh teori pembentukan karakter yang diusung oleh seorang teolog Indonesia, Paulus Sugeng Widjaja. Model pemuridan yang dipaparkan di dalam tulisan ini juga sangat dipengaruhi oleh pemikiran seorang teolog Jerman, Dietrich Bonhoeffer dan seorang teolog pascamodern, Leonard I. Sweet.

Bagi Dietrich Bonhoeffer, di dalam menghadapi fenomena kaum muda, gereja terlalu berfokus pada semangat kaum muda (*youthful spirit*) daripada karya Allah melalui Roh Kudus (*Holy Spirit*) di tengah dunia sehingga semangat kaum muda menjadi sebuah bentuk berhala. Bonhoeffer mengingatkan bahwa gereja adalah tubuh Tuhan Yesus Kristus di dunia. Hal ini merupakan komitmen teologis kita sebagai gereja, sebagai anggota-anggota tubuh Kristus. Hal yang menjadi penting adalah bagaimana gereja dapat melakukan pemuridan (*discipleship*) bagi kaum muda sebagai bentuk transformasi yang sifatnya internal. Menurut hemat saya, pemuridan (*discipleship*) berbicara tentang pembentukan karakter. Kerangka berpikir Bonhoeffer ini dengan demikian menjadi rute untuk melihat pelayanan dan keterlibatan kaum muda secara baru di tengah gereja.

Studi ini juga dilakukan melalui fenomena yang terjadi di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB). Oleh sebab itu, GPIB di dalam tulisan ini menjadi laboratorium penelitian yang unik atas fenomena pelayanan bagi generasi muda di gereja.

DISKUSI

Potret Kaum Muda di GPIB: Selayang Pandang

GPIB sebagai Gereja Protestan, tentu menganut falsafah “imamat am orang percaya”, namun secara garis besar menurut hemat saya, belum semua jemaat melakukannya secara konsisten atau malah mungkin memiliki kecenderungan melakukan hal yang sebaliknya. Jika kita melihat bersama, Grand Design Majelis Sinode melalui Departemen PPSDI-PPK (Pembinaan dan Pengembangan Sumber Daya Insani - Penguatan Peran Keluarga) dalam tugas dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan peran keluarga sebenarnya tidak hanya berbicara soal pasangan suami-istri yang dalam hal ini adalah kaum dewasa, melainkan juga soal anak-anak, termasuk kaum muda. Seperti yang telah saya singgung di atas, gereja perlu sungguh-sungguh mengalami perjumpaan dan mencintai dengan konkret kaum muda melalui partisipasi mereka di dalam gereja sebagai bagian dari umat.

Partisipasi umat di dalam bergereja inilah yang sangat penting dan hal ini yang juga telah selalu menjadi semangat GPIB yang sudah lama disuarakan oleh D.R. Maitimoe.² Menurutnya, potensi pemberitaan Injil terletak justru pada warga gerejanya sendiri, bukan hanya di tangan klerus dalam hal ini para presbiter (Diaken, Penatua, Pendeta) saja. Warga jemaat, dengan begitu bukan lagi objek yang berada di luar sistem yang harus ‘dilayani’ melainkan menjadi subjek penggerak Pemberitaan Injil, subjek penggerak sistem itu sendiri. Warga jemaat diharapkan terlibat langsung dalam menghadirkan Kabar Baik dengan cara memberlakukannya di tengah dunia. Karena itu, umat perlu mengambil bagian dalam peran-peran yang sentral, apalagi peran kepemimpinan.

Persoalannya, istilah ‘umat’ di dalam pola pikir gereja saat ini masih sangat dipengaruhi oleh paham Gerontarki dari kata *geron* (Yun. γέρων) yang berarti “orang tua” dan *arki* (Yun. ἀρχή) yang berarti “penguasa”, yaitu kepemimpinan yang didominasi oleh orang tua.³ Anak-anak muda, yang juga merupakan bagian dari

2 D. R. Maitimoe, *Pembangunan Jemaat Misioner* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 31–37.

3 Joas Adiprasetya, “Joas: Lupakan Saja Teologi Servant Leadership!,” interview by Bayu Probo, November 14, 2014, accessed May 21, 2019, <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/joas-lupakan-saja-teologi-servant-leadership>; Bill Bytheway, *Ageism, Rethinking Ageing Series* (Buckingham: Open University Press, 1995), 45. Di dalam bukunya, Bill menjelaskan

'umat', malah kerap sekadar diberi peran-peran *supporting* (keamanan, dekorasi, perlengkapan, dan sebagainya). Sementara itu, fungsi-fungsi kepemimpinan, misalnya posisi Penatua dan Diaken, apalagi Pelaksana Harian Majelis Jemaat (PHMJ), selalu didominasi oleh orang tua—dan selalu bergiliran di antara mereka, setelah 'beristirahat' sejenak.⁴ Dalam kehidupan ibadah pun, paling-paling anak-anak muda diberi peran dalam hal musik dan pengisi suara; sedang peran-peran yang sering kali dianggap 'sentral' tetap didominasi oleh orang tua. Pameo "anak muda adalah pemimpin masa depan" lalu terdengar begitu menjengkelkan, sebab itu sebenarnya berarti, "anak muda adalah pemimpin masa depan, jika orang tua yang menjadi pemimpin masa kini sudah tidak sanggup lagi." Saya yakin, jika anak muda tidak menjadi pemimpin masa kini—dan berarti menjadi *policy and decision makers*—mereka tidak akan pernah menjadi pemimpin masa depan yang baik.

Dengan perhatian ini, maka gereja perlu sungguh-sungguh memberi ruang bagi kaum muda, dalam hal ini generasi muda. Kesungguhan gereja yang berusaha untuk mengundang dan menerima kaum muda tidak muncul dari gairah untuk menjaring semangat muda masuk kembali ke dalam gereja, melainkan muncul dari gairah untuk menemukan Kristus di dalam pengalaman konkret yang dihidupi oleh kaum muda. Hal ini jugalah yang menjadi gairah para pelayan untuk melayani generasi muda, yaitu bahwa sebagai kita sebagai pelayan perlu memfasilitasi pertemuan generasi muda dengan Sang Ilahi di dalam Tuhan Yesus Kristus. Gereja perlu menjadi perpanjangan tangan Allah untuk membentuk karakter generasi

gerontarchy dengan mengutip Plato yang mengatakan "it is for the elder man to rule and for the younger to submit".

4 Perlu diingat, syarat untuk menjadi Diaken dan Penatua seperti di dalam Peraturan Nomor 1 Tentang Majelis Jemaat, Pasal 3:1.a-c Pemilihan Diaken dan Penatua jelas tidak mencantumkan batasan usia dan sebenarnya membuka peluang anak muda untuk dipilih menjadi diaken dan penatua. Lih. Majelis Sinode GPIB, *Tata Gereja*, Buku IV (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2015), 67–68. Salah satu syarat tentang jenjang usia tersirat dalam syarat bahwa secara administratif, di dalam Peraturan Nomor 1 Tentang Presbiter dan Tata Cara Pengadaan Presbiter Pasal 3:2b.4, calon diaken dan penatua harus berijazah sekurang-kurangnya SMU (Sekolah Menengah Umum) atau sederajat. Ini pun ada pengecualian untuk wilayah tertentu yang sumber daya insaninya terbatas, khususnya untuk daerah Pos Pelkes. Lih. *Ibid.*, 69. Di dalam Peraturan Nomor 2 Tentang Majelis Jemaat, Pasal 11:2-3 Masa Tugas PHMJ memperlihatkan bahwa seseorang tidak dapat dipilih kembali setelah menjalankan dua kali masa tugas berturut-turut dan baru dapat terpilih kembali setelah melewati masa jeda selama 1 (satu) kali masa tugas. Lih. *Ibid.*, 89–90.

Muda menjadi serupa dengan Tuhan Yesus. Itulah sebabnya, peran pembentukan karakter menjadi penting dalam pembicaraan kita tentang kaum muda.

Gereja, Masa Depan, dan Kaum Muda: Perspektif Bonhoeffer

... masa depan gereja bukanlah kaum muda pada dirinya sendiri melainkan Tuhan Yesus Kristus. Tugas kaum muda bukanlah untuk mengubah gereja, melainkan untuk mendengarkan Firman Tuhan; tugas gereja bukanlah untuk menjaring anak-anak muda, melainkan untuk mengajarkan dan mewartakan Firman Tuhan.⁵

Perkataan Dietrich Bonhoeffer, seorang teolog Jerman sekaligus pendeta yang melayani banyak kaum muda di zamannya, di atas merupakan fondasi berpikir yang penting di dalam tulisan ini. Menurut saya, ketika kita berbicara tentang generasi muda di tengah gereja, kita perlu terlebih dahulu menempatkan paradigma kita pada posisi yang tepat. Segala bentuk pelayanan kreatif yang akan dilakukan oleh para presbiter kepada generasi-generasi muda (generasi Milenial, generasi Z, generasi Alpha, dst.) perlu dilakukan di dalam terang paradigma tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai gereja yang terus bertumbuh dengan warga gereja yang silih berganti dari generasi ke generasi maka gereja biasanya mendukung sebuah pameo bahwa “masa depan gereja di tangan kaum muda”. Retorika “untuk bertahan dan berkembang di masa mendatang gereja perlu meletakkan masa depannya di tangan kaum muda” menjadi hal yang sering digadang-gadang untuk mengubah paradigma gereja masa kini yang dianggap sudah kolot di generasi yang selalu berkembang.

Pameo tersebut menurut saya tidak sepenuhnya tepat. Saya tidak memungkiri bahwa kaum muda adalah kaum di masa depan. Ketika generasi lama semakin berkurang, maka generasi baru akan selalu memegang peranan penting dan menentukan di masa depan. Namun apabila karena pemahaman ini lalu kita melompat pada sebuah kesimpulan bahwa masa depan gereja berada di tangan kaum muda, maka setiap orang yang melompat pasti akan jatuh juga dan menurut saya kita jatuh pada sebuah kekeliruan teologis (*theological fallacy*).

5 Dietrich Bonhoeffer, “Theses on Youth Work in the Church,” in *Berlin: 1932 - 1933: Dietrich Bonhoeffer Works*, ed. Larry L. Ramussen, vol. 12 (Minneapolis: 1517 Media, 2009), 515–518. “... the future of the church is not youth itself but rather the Lord Jesus Christ. It is the task of youth not to reshape the church, but rather to listen to the word of God; it is the task of the church not to capture the youth, but to teach and proclaim the Word of God.”

Retorika bahwa “masa depan gereja di tangan generasi muda” ini didukung dengan melihat analisis demografis generasi milenial di Indonesia. Istilah generasi Milenial atau generasi Y adalah sebuah sebutan untuk kelompok demografi yang lahir setelah generasi X. Elwood Carlson dalam bukunya *The Lucky Few* (2008) menetapkan rentang tahun 1983-2001 sebagai tahun kelahiran generasi Milenial.⁶ Artinya, saat ini usia generasi Milenial berkisar antara 20-40 tahun.⁷ IDN Research Institute mengelompokkan generasi milenial Indonesia menjadi dua: *Junior Millennial* (kelahiran 1991-1998) dan *Senior Millennial* (kelahiran 1983-1990). Menurut penelitian ini, merekalah penentu wajah Indonesia di masa depan.⁸ Hasil analisis-analisis sosial inilah yang juga memengaruhi cara pandang kita tentang masa depan gereja dalam kaitannya dengan peran generasi Milenial.

Ketika retorika seperti itu menjadi hal yang biasa, menurut Bonhoeffer, gereja akan terlalu fokus pada semangat kaum muda (*youthful spirit*) daripada karya Allah melalui Roh Kudus (*Holy Spirit*) di tengah dunia. Hal tersebut, baik secara sadar maupun tidak, membuat semangat kaum muda (*youthful spirit*) menjadi lebih penting bagi gereja daripada karya Roh Kudus (*Holy Spirit*). Gereja berbicara seakan-akan masa depannya tidak lagi bergantung pada Roh Kristus (*the Spirit of Christ*) melainkan pada semangat kaum muda (*youthful spirit*). Dengan demikian, bagi Bonhoeffer, semangat kaum muda menjadi sebuah bentuk berhala yang disebut: ‘*youthfulness idolatry*.’

Berbicara soal masa depan maka kita perlu melihat masa depan bukan hanya tentang masa depan yang dapat diperhitungkan (*foreseeable future*), melainkan juga tentang masa depan yang tidak dapat diperhitungkan (*unforeseeable future*), yaitu masa depan yang penuh dengan misteri. Artinya, di hadapan misteri maka kita hanya dapat berharap, *for better or for worse*. Tidak dapat dipungkiri, inilah

6 Elwood Carlson, *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* (New York: Spinger, 2008), 29.

7 Badan Pusat Statistik, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), 13. Hasil survei yang dilaksanakan oleh BPS, yaitu Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas).

8 IDN Research Institute, *Indonesia Millennial Report 2019* (Jakarta: IDN Media, 2019), 9, <https://cdn.idntimes.com/content-documents/indonesia-millennial-report-2019-by-idn-times.pdf>. (diakses 19 Agustus 2021).

hakikat masa depan yang sesungguhnya. Karena itu, kita sebagai umat percaya berpegang pada sebuah pengharapan di dalam Tuhan Yesus Kristus. Masa depan tidak terlihat dan kita tentu saja mengharapkan sesuatu yang ramah terjadi di masa depan yang tidak terlihat tersebut, sehingga di dalam pengharapan yang rentan inilah kita sebagai umat percaya berharap Tuhan menyelamatkan. Oleh sebab itu, masa depan tidak ada di tangan siapa pun selain di tangan Tuhan. Seperti kata Rasul Paulus, “Sebab kita diselamatkan dalam pengharapan. Tetapi pengharapan yang dilihat, bukan pengharapan lagi; sebab bagaimana orang masih mengharapkan apa yang dilihatnya?” (Roma 8:24).

Masa depan, *unforeseeable future* itu menyimpan misteri, baik dan buruk di masa depan, siapa yang tahu? Kita hanya dapat mengharapkan yang baik kepada Tuhan yang Empunya masa depan kita. Hanya kepada Dialah segala sesuatu tunduk, termasuk masa depan kita yang penuh dengan misteri. Oleh sebab itu, tidak mungkin memercayakan misteri ini kepada yang lain, termasuk generasi-generasi muda selain kepada Kristus yang kepada-Nya kita semua berharap. Hal inilah yang menurut hemat saya menjadi dasar Bonhoeffer untuk mengatakan bahwa masa depan gereja bukan bergantung pada semangat muda tetapi hanya pada Yesus Kristus.

Perubahan paradigma filosofis-teologis ini menghantar kita pada pemahaman yang lebih komprehensif kepada kaum muda. Dengan berpegang pada pemahaman tersebut maka kita hanya dapat melayani kaum muda jika pelayanan kita bukan tentang bagaimana memasukkan, menjaring atau mencocokkan semangat kaum muda ke dalam gereja, tetapi tentang perjumpaan Roh Kudus dengan mereka (para kaum muda) di dalam komunitas bergereja. Oleh sebab itu, pelayanan kepada kaum muda pertama-tama dan terutama merupakan tugas teologis. Ini bukan tugas sosiologis atau budaya atau strategi pertumbuhan gereja. Tentu saja, saya tidak memungkiri adanya faktor-faktor sosiologis dan budaya yang perlu dipertimbangkan ketika melayani kaum muda. Namun pelayanan kaum muda adalah yang pertama dan terutama tentang ‘pelayanan,’ bukan pertama-tama tentang ‘kaum muda,’ artinya tentang perjumpaan Yang Ilahi dengan manusia.

Mengapa fondasi berpikir ini menjadi penting untuk memulai pembicaraan tentang pelayanan bagi kaum muda?

Sebagai gereja, setiap jemaat Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) di mana pun mereka berada tentu mengalami pergumulan yang sama: banyak kaum muda yang meninggalkan gereja ketika beranjak menjadi dewasa muda karena mereka ini hanya hadir di ruangan-ruangan yang penuh dengan kaum muda namun tidak sungguh-sungguh menjadi komunitas iman yang lintas generasi, apalagi komunitas yang tinggal bersama di dalam Sabda, komunitas yang mendorong kita untuk saling peduli dalam kemanusiaan kita yang unik dengan kepelbagaianya. Singkatnya, kaum muda tidak dapat dan tidak perlu menyelamatkan gereja karena gereja bukanlah sekadar sebuah institusi yang memerlukan anggota-anggota baru (bahkan yang lebih antusias); gereja adalah tubuh Tuhan Yesus Kristus di dunia. Hal ini merupakan komitmen teologis kita sebagai gereja, sebagai anggota-anggota tubuh Kristus. Sebagai anggota tubuh Kristus, panggilan kita adalah untuk saling mengasihi satu dengan yang lain.

Menurut hemat saya, persoalan di dalam perbincangan tentang generasi Milenial adalah bahwa kita tergoda untuk menjauhi upaya untuk mencintai dan berjumpa dengan pribadi-pribadi konkret yang 'kebetulan' (disebut) Milenial, dan malah mengejar suatu upaya mencintai dan berjumpa dengan nosi abstrak kolektif yang disebut "generasi Milenial." Artinya, kita hanya mencintai sebuah semangat untuk memiliki generasi Milenial di dalam gereja kita, namun tidak siap untuk mencintai orang-orang muda secara partikular yang datang kepada kita di dalam keberadaan konkret mereka sebagai manusia. Kecenderungan kita adalah menginginkan gairah anak muda (*youthful spirit*) secara universal tanpa sungguh-sungguh mencintai mereka dalam keberadaan konkretnya sebagai manusia secara partikular.

Hal ini penting karena salah satu kecenderungan kegagalan gereja di dalam persoalan Milenial adalah terlalu sibuk dengan urusan rohani secara universal daripada persoalan konkret duniawi secara partikular. Salah satunya adalah lebih mementingkan seberapa sering dan banyaknya orang yang hadir 'ke gereja atau

ber-gereja' dibandingkan apakah mereka sudah sungguh-sungguh 'meng-gereja.' Ada perbedaan yang jelas dari antara keduanya. Hal yang pertama menunjukkan kegiatan yang berhubungan dengan ibadah, pemahaman Alkitab, ritual, dan lain sebagainya. Hal yang kedua menunjukkan bahwa orang Kristen sebagai tubuh Kristus tidak hanya dipanggil untuk beribadah kepada Kristus melalui ritual melainkan juga memmanifestasikan Kristus secara moral di tengah dunia yang aktual. Hal tersebut pun merupakan bentuk ibadahnya kepada Allah.⁹

Kebiasaan yang pertama ini muncul karena dipengaruhi oleh dua hal, pertama adalah kecenderungan *pious escapism*, yaitu pemahaman yang pesimis terhadap kekacauan realitas dunia sehingga justru melarikan diri dari realitas 'duniawi' tersebut dengan menyibukkan diri mengurus hal-hal yang dianggap lebih 'rohani'.¹⁰ Kedua, pemahaman dikotomis yang terbiasa memisahkan antara spiritualitas dengan moralitas. Artinya, gereja lebih mementingkan keutuhan ritual daripada keutuhan moral jemaat. Gereja lebih memilih untuk beribadah kepada Kristus melalui ritual daripada memproyeksikan Kristus secara moral di tengah dunia aktual.¹¹

Anne Hommes memperlihatkan kekeliruan dikotomi ini. Baginya, spiritualitas tidak dapat terlepas dari moralitas. Hommes justru menegaskan bahwa "ciri khas spiritualitas adalah sebagai sebuah kompas etis atau kecerdasan moral ... sukses dalam spiritualitas lebih menunjuk pada perhatian kepada sesama."¹² Selain itu, Widi Artanto juga menegaskan bahwa salah satu ciri spiritualitas Kristen adalah berpijak pada dunia. Ia tidak melarikan diri dari kenyataan dunia yang sedang

9 August Corneles Tamawiyw-Karundeng, *Etika anti-korupsi: pembentukan karakter tanggung-jawab Kristen dalam konteks persoalan korupsi di Indonesia*, ed. Nelly Sims (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2015), 73.

10 Dietrich Bonhoeffer, *Letters and Papers from Prison* (London: SCM Press Ltd, 1971), 92-93; Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 263-265.

11 Tamawiyw-Karundeng, *Etika anti-korupsi*, 107.

12 Anne Hommes, "Spiritualitas Pelayanan," in *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan: Buku Perayaan/Festschrift Pdt. Christian Soetopo, DPS*, ed. Asnath Niwa Natar (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen & Fakultas Teologi UKDW, 2012), 1-2.

menderita. Dengan spiritualitas, manusia semakin menyadari dan dimampukan untuk berpijak dan melayani sesama.¹³

Pemuridan melalui Pembentukan Karakter Kaum Muda di GPIB

Tugas gereja bukanlah untuk mengubah dunia, melainkan memanggil dunia untuk percaya di dalam Yesus Kristus dan menjadi saksi atas rekonsiliasi yang terjadi melalui-Nya dan pemerintahan-Nya.¹⁴ Artinya, pekerjaan rumah kita sebagai gereja bagi generasi Milenial pertama-tama bukanlah untuk mencari solusi terhadap ‘persoalan Milenial,’ misalnya mencari bentuk-bentuk ibadah yang tepat dan ramah dengan generasi milenial, melainkan bagaimana gereja mampu untuk memberitakan Sabda Tuhan kepada kaum muda melalui pelayan-pelayannya. Tugas utama gereja adalah tentang bagaimana kita sebagai para pelayan mampu melayani dengan memiliki keterbukaan terhadap perubahan-perubahan di masa depan karena tidak dapat dipungkiri, konteks realitas di mana kita melayani ini *telah dan akan selalu* mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Oleh sebab itu kita perlu mengingat bahwa meskipun konteks dapat berubah, ada satu hal yang tidak mudah berubah di tengah perubahan konteks: karakter. Itulah sebabnya, penting bagi para pelayan untuk membentuk karakter dirinya untuk menjadi model bagi pembentukan karakter setiap subjek yang akan dilayaninya, yaitu generasi Milenial. Upaya pembentukan karakter ini sering kali disebut dengan istilah pemuridan (*discipleship*).

Sebagai pelayan, seseorang tidak hanya sekadar melakukan pelayanan, karena untuk ‘melakukan sesuatu’ kita harus terlebih dahulu harus ‘menjadi sesuatu.’ Artinya, kita perlu memahami bahwa di dalam pelayanan, kita bukan sekadar ‘melakukan pelayanan,’ namun kita ‘adalah’ seorang pelayan. Kita bertindak menurut siapa adanya diri kita, *agere sequitur esse*. Hal ini penting, karena siapa kita menentukan apa yang kita perbuat dan memengaruhi sekitar kita. Hal ini

13 Widi Artanto, “Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah Dan Sesama,” in *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan: Buku Perayaan/Festschrift Pdt. Christian Soetopo*, DPS, ed. Asnath Niwa Natar (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen & Fakultas Teologi UKDW, 2012), 15.

14 Dietrich Bonhoeffer, *Ethics* (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 314.

menegaskan bahwa peran seorang pelayan dalam melayani jemaat generasi Milenial sangat ditentukan dari bagaimana sang pelayan membentuk karakternya sebagai seorang pelayan. Pelayanan kepada jemaat generasi Milenial juga sangat ditentukan oleh subjek yang melakukan pelayanan. Artinya, pekerjaan rumah gereja pertama yang harus dikerjakan bukanlah mencari bagaimana pelayanan yang tepat bagi jemaat generasi Milenial, melainkan bagaimana seharusnya menjadi seorang pelayan yang baik yang dapat sungguh-sungguh melayani jemaat generasi Milenial?

Pertanyaan di atas hanya dapat dijawab melalui pembentukan karakter. Mengapa? Karena tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang terlahir dengan karunia karakter moral yang baik. Tidak ada seorang pun pelayan yang secara otomatis tahu perbuatan yang benar karena karakter moral yang baik tidak 'diberikan' melainkan 'dipelajari'. Menjadi pelayan yang baik adalah masalah karakter (*being*). Karakter memengaruhi perbuatan (*doing*) begitu pula sebaliknya.¹⁵ Kedua unsur tersebut saling bergantung. Bagaikan sebuah violin atau biola dengan alat geseknya, keduanya bekerja sama menghasilkan musik yang harmonis yang disebut visi moral, yaitu integritas hidup yang baik. Proses mempelajari apa yang bermoral bagi pelayan Kristen dan mengembangkan kebiasaan berbuat baik adalah tantangan yang harus dijalani seumur hidup.

Di dalam teori etika karakter tentang pembentukan karakter, ada tiga komponen utama yang perlu menjadi perhatian: kebajikan-kebajikan (*virtues*), nilai-nilai (*values*), dan visi moral (*vision*). Ketiga hal ini menjadi komponen utama pembentukan karakter.

Kebajikan-kebajikan (virtues): Kekuatan dan Standar Kesempurnaan atau Mutu

Apa itu kebajikan? Kebajikan (*virtue*) berasal dari kata *arete* dalam bahasa Yunani yang berarti 'kekuatan, mutu.' Konsep kebajikan adalah konsep yang

¹⁵ Paulus Sugeng Widjaja, *Character Formation and Social Transformation: An Appeal to the Indonesian Churches amidst the so-Called Chinese Problem* (Saarbrücken, Germany: VDM Verlag Dr. Müller Aktiengesellschaft & Co., 2010), 140. "True, doing comes of being. But doing also shapes being. Character and actions influence each other mutually and reciprocally."

fungsional. Artinya, kebajikan memampukan kita memenuhi fungsi dan peran kita dengan baik atau dengan kata lain, memampukan kita memperoleh hakikat kita yang sesungguhnya. Dengan demikian, kebajikan terdiri dari kekuatan (*power*) dan standar kesempurnaan atau mutu (*standard of excellence*). Paulus S. Widjaja di dalam bukunya *Character Formation and Social Transformation* (2010) memberikan contoh:

The virtue of a knife is its sharpness, the virtues of a watch is its accuracy in keeping time, ... Virtue always reflects a combination of excellence and power [kebajikan sebuah pisau adalah ketajamannya, kebajikan sebuah jam tangan adalah akurasiya menunjukkan waktu, ... Kebajikan selalu memperlihatkan sebuah kombinasi dari standar kesempurnaan dan kekuatan].¹⁶

A. Setyo Wibowo menambahkan bahwa *arete* dari “sesuatu atau seseorang adalah ketika ciri yang menjadi karakter khasnya mewujud secara optimal.”¹⁷ Itulah sebabnya, Tuhan Yesus di dalam Injil Matius ketika mengajarkan tentang ‘kasih’ sebagai sebuah kebajikan mengatakan:

Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya dari pada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allah pun berbuat demikian? Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna. (Mat. 5:46-48)

Kasih merupakan kekuatan sehingga kita mampu mengasihi. Namun kekuatan tersebut harus mewujud secara optimal, artinya ada standar kesempurnaan yang Yesus sampaikan secara tersurat—bukan hanya tersirat—di dalam khotbah-Nya yaitu tidak hanya mengasihi orang yang mengasihi kamu, namun—di bagian teks sebelumnya—Yesus memerintahkan untuk mengasihi musuh:

Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. (Mat. 5:43-44)

Kebajikan juga berbicara tentang kemampuan (*skills*) yang dipelajari, bukan teknik (*techniques*) yang diajarkan.¹⁸ Proses ini adalah proses *learning by doing*. Tidak ada jalan pintas selain berproses. Oleh sebab itu, karakter bukanlah sekadar sesuatu yang membedakan satu individu dari individu yang lain (*distinctive*),

¹⁶ Ibid., 133.

¹⁷ A. Setyo Wibowo, *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 87.

¹⁸ Tamawiyw-Karundeng, *Etika anti-korupsi*, 79.

melainkan juga *deliberative*, yaitu sesuatu yang kita ‘menjadi dengan sengaja’ sebagai lawan dari sesuatu yang kita ‘menjadi secara alamiah’ karena menurut Aristoteles, “*Goodness is not enough; there must also be a capacity for being active in doing good.*”¹⁹ Tindakan disengaja dibutuhkan untuk membentuk karakter melalui kebiasaan, latihan dan praktik. Bahkan disiplin hidup Kristiani seperti berdoa, melakukan misi, pelayanan, dan lainnya membutuhkan kebiasaan dalam praktik dan latihan. Dengan demikian kita perlu membentuk karakter kita melalui aktivitas yang disengaja (*deliberate activities*) karena kebajikan-kebajikan dibentuk oleh keputusan mengambil tindakan-tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang.

Keyakinan bahwa kita berada di dalam kuasa anugerah Allah yang memberi kekuatan tidak serta merta mengubah kita menjadi orang-orang suci. Kesadaran akan moralitas yang baik hanya muncul dari *collective insight as believing community*, bukan dari *individual idiosyncrasy*. Artinya, untuk menjadi orang-orang yang baik, kita perlu berada di tengah-tengah orang-orang yang baik. Itulah sebabnya etika Kristen begitu bergantung kepada komunitas—dalam hal ini Gereja—karena kita tidak dapat cukup mengerti tentang moralitas tanpa komunitas. Moralitas adalah sesuatu yang perlu kita pelajari dengan cara mengimitasi yang lain.²⁰

Nilai-nilai (values): Orientasi atau *Telos* dan Narasi

Seperti kita lihat di atas, pembentukan karakter hanya dapat dilakukan dengan cara mempelajari, memupuk, dan melatih kebajikan-kebajikan. Namun pentingnya kebajikan harus dilengkapi dengan pentingnya nilai-nilai. Setidaknya, di dalam pembentukan karakter, ada dua elemen yang sangat memengaruhi nilai: Orientasi atau Pusat (*telos*) dan Narasi.

Telos menjadi penting karena tanpanya kita tidak mampu membedakan antara kebajikan dan kefasikan. ‘Keberanian’ untuk bersaksi tentang Kristus merupakan sebuah kebajikan. Namun ‘keberanian’ untuk melakukan bom bunuh diri (misalnya

19 Ibid., 82; Widjaja, *Character Formation*, 140.

20 Tamawiwiy-Karundeng, *Etika anti-korupsi*, 88.

yang dilakukan para teroris), 'keberanian' untuk berbohong, atau 'keberanian' untuk melakukan *challenge online* yang menantang maut tentu bukanlah kebajikan, namun kefasikan. Bagaimana dapat membedakannya? Pada titik inilah kita membutuhkan *telos*. *Telos* adalah *the guiding principal*²¹ yang membekali kita dengan arahan pada tindakan-tindakan kita. *Telos* bagaikan matahari. Tanpa matahari kita akan kebingungan untuk menentukan arah; mana Barat, mana Timur. Di dalam Kekristenan, yang harus menjadi *telos* kita adalah Allah yang menyatakan diri di dalam Tuhan Yesus Kristus, sang *Deus Revelatus*. Allah yang menyatakan diri di dalam Tuhan Yesus Kristus menjadi orientasi bagi hidup orang percaya.

Tindakan manusia bukan sekadar 'gerak' (*move*) melainkan 'tindakan' (*acts*) yang memproyeksikan pemikirannya. Artinya, manusia mampu memberikan alasan atas apa yang ia lakukan. *Telos* inilah yang akan mengarahkan nalar kita sehingga tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Nalar pada gilirannya akan mengendalikan nafsu kita dan kecenderungan-kecenderungan untuk berbuat fasik. Jika Allah di dalam Tuhan Yesus menjadi *telos* kita maka nalar kitapun akan dibentuk oleh *telos* sehingga kita senantiasa akan mengarahkan dan mengorientasikan hidup kita kepada-Nya.

Dalam kaitannya dengan nilai, kita perlu melihat bahwa nalar kita, kesadaran kita, yang menjadi kompas bagi moralitas ada di dalam komunitas. Kata 'kesadaran', di dalam bahasa Inggris '*conscience*' berasal dari bahasa Latin yaitu *con-scire* yang berarti *to know together*. Tanpa komunitas, sebagai individu, seseorang tidak memiliki cukup kekuatan untuk membentuk karakternya. Nilai-nilai Kristiani pun hanya dapat ditimba di dalam komunitas, dalam hal ini komunitas Kristen yang mengorientasikan dirinya kepada sang *telos*, yaitu Kristus. Dengan demikian, gereja tidak lagi hanya menjadi sebuah tempat di mana kita mengalami 'kebersamaan' melainkan juga yang terutama menjadi tempat bagi kita untuk belajar mendisiplinkan nafsu kita selaras dengan *telos*. Gereja sebagai komunitas menjadi penting karena menjadi fondasi nilai yang menjadikan setiap orang saling ketergantungan satu sama lain.

21 Widjaja, *Character Formation*, 151.

Selain mengarahkan tindakan kita pada *telos*, tindakan kita harus juga diletakkan di dalam sebuah konteks narasi untuk membuatnya jelas dan berarti. Jika mengabaikan *telos* membuat tindakan-tindakan kita tersesat tanpa arah dan tujuan, maka pengabaian terhadap peran narasi akan melepaskan kita dari konteks yang memberikan makna pada karakter kita.²² Ada beberapa hal yang menjadikan narasi begitu penting bagi kehidupan moral kita. *Pertama*, tindakan kita dapat dimengerti dengan jelas hanya di dalam konteks narasi karena pengetahuan manusia dibentuk melalui narasi-narasi yang ada. *Kedua*, tidak hanya tindakan-tindakan dan perkataan-perkataan, namun hidup kita sendiri bermakna hanya di dalam konteks narasi. Manusia hidup dengan cara berefleksi tentang kepribadiannya dalam kehidupan di mana kelahiran, kehidupan dan kematian menjadi satu plot utuh sebagai narasinya. Narasi kita pun selalu berkorelasi dengan narasi dari komunitas di mana kita mengambil bagian di dalamnya karena di dalam narasi terkandung nilai-nilai yang hendak ditanamkan.²³ Kita tidak dapat menjawab pertanyaan “Apa yang saya lakukan?” tanpa menjawab terlebih dahulu pertanyaan “Di dalam narasi-narasi yang bagaimana saya dapat menemukan diri saya mengambil bagian?” Karena setiap tindakan tidak bebas nilai, artinya tidak muncul begitu saja, *out of the blue*, melainkan muncul berdasarkan narasi yang dipilihnya. Itulah sebabnya, Bernard T. Adeney mengatakan:

Pilihan moral dalam setiap masyarakat didasarkan pada watak budaya seseorang dan caranya memandang dunia ini. Kita adalah makhluk-makhluk budaya yang memberi makna pada hidup kita melalui suatu narasi yang membedakan kebaikan dari kejahatan, hal yang penting dari hal yang tidak penting.²⁴

Sebagai komunitas di dalam gereja, maka kita dibentuk oleh narasi Kristus. Kisah tentang Yesus Kristus telah diceritakan dari generasi ke generasi melalui Gereja. Narasi Kristus membawa kita keluar dari narasi-narasi yang destruktif

22 Tamawiwiy-Karundeng, *Etika anti-korupsi*, 93.

23 Leonard I. Sweet and Edward Hammett, *The Gospel According to Starbucks: Living with a Grande Passion* (Colorado Springs: WaterBrook Press, 2007). Sweet menggunakan akronim E.P.I.C (Experientially - Participatory - Image-Driven - Connected). Narasi merupakan salah satu pokok ide Sweet ketika berbicara tentang Image-Driven. Peran perumpamaan menjadi penting dalam pelayanan Yesus ketika berbicara tentang Kerajaan Allah karena memiliki pengaruh besar dalam pelayanan-Nya. Pola yang sama dapat ditemukan dalam upaya perusahaan seperti Starbucks untuk memasarkan produknya dengan mengandalkan kekuatan narasi.

24 Bernard Adeney-Risakotta, *Etika Sosial Lintas Budaya* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 234-235.

dengan kecenderungan-kecenderungan yang fasik. Satu-satunya cara untuk keluar dari narasi yang destruktif ini adalah dengan sengaja memiliki integritas memilih narasi baik yang memandu kita kepada nilai-nilai kebajikan yang membentuk kita. Kita adalah hasil dari narasi yang kita pilih secara sengaja. Tugas komunitas adalah membimbing seseorang di dalam narasi yang menjadi sentral bagi komunitasnya.

Visi Moral (vision): Praktik Sosial

Selain dua elemen di atas, elemen ketiga adalah visi moral. Visi moral merupakan titik acu unsur lain dalam kehidupan moral. Di dalam Alkitab, kata 'Visi' digunakan dalam pengertian yang sama dengan beberapa kata lain seperti 'pengelihatan', 'wahyu', dan 'mimpi,' Menurut Stott, "Visi adalah suatu ihwal melihat, suatu ihwal mendapatkan persepsi tentang sesuatu yang imajinatif, yang memadu pemahaman mendasar tentang situasi masa kini dengan pandangan yang menjangkau jauh ke depan."²⁵ Dengan demikian, visi yang pada hakikatnya mengenai 'pengelihatan' yang berhubungan dengan 'mata.' Menurut Harefa, konsekuensi dari hal ini adalah bahwa manusia tidak saja memiliki mata inderawi atau *eye of flesh*, namun juga memiliki mata budi atau *eye of mind*, dan mata batin, mata hati, mata nurani atau *eye of spirit*.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa 'iman' dalam pengertian Kristen adalah soal 'melihat' dengan ketiga mata tersebut dan pelayanan Kristen ditandai dengan kepekaan dalam proses 'melihat' persoalan-persoalan dunia dengan mengoptimalkan ketiga mata tersebut. "Iman seharusnya memperbesar kemampuan untuk berpikir dan merencanakan tindakan secara rasional. Dan rasionalitas orang beriman itu seharusnya mewujudkan diri dalam bentuk etika kerja yang sungguh dihayati sehingga dipraktikkan menjadi etos kerja Kristen."²⁶ Artinya, visi moral bukan sekadar sebuah ide melainkan mewujudkan dalam praktik yang dilakukan untuk merespons persoalan-persoalan dunia

25 John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, trans. G.M.A Nainggolan (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM, 1994), 461-462.

26 Andrias Harefa, "Visi Dan Misi Kepemimpinan Kristiani," in *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika Dan Teknik-Teknik Kepemimpinan Dalam Era Penuh Perubahan*, ed. Eka Darmaputera (Jakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2001), 25.

Menjadi pelayan yang baik adalah soal belajar *berbuat baik* berdasarkan visi moral yang baik. Berbuat baik ini adalah soal praktik sosial (*social practices*), karena kebajikan hanya dapat dipelajari melalui praktik. Jika kita ingin menjadi orang yang penuh kasih, maka kita harus melakukan tindakan-tindakan kasih. Jika kita ingin menjadi orang yang sabar, maka kita harus melatih diri dalam kesabaran. Tanpa praktik melakukan kebaikan, maka sampai kapanpun kita tidak akan pernah bisa menjadi orang yang baik. Masalahnya, praktik untuk melatih kebajikan kita akan efektif jika itu bukan hanya merupakan praktik individual melainkan praktik sosial.

Analoginya seperti seorang yang senang bermain sepak bola. Sebagai seorang pemain sepak bola, kemampuan *dribbling* harus dilatih terus menerus. Namun jika latihan yang dilakukan adalah latihan *dribbling* bola sendirian saja menggunakan alat-alat di tempat latihan, latihan tersebut tidak efektif untuk mengembangkan keterampilan *dribbling*. Kemampuan *dribbling* baru bisa berkembang secara berarti, jika sering terlibat di dalam pertandingan sepak bola. Pertandingan sepak bola inilah yang disebut sebagai praktik sosial, tidak hanya sekadar latihan individual di pekarangan rumah.

Praktik sosial yang selaras dengan visi moral ini menjadi penting di dalam pembentukan karakter karena menjadi orang yang baik tidak hanya dapat dilakukan dengan niat kita yang baik melainkan juga melalui partisipasi kita di dalam praktik sosial. Kita dapat saja mengatakan bahwa katekisasi atau pembinaan-pembinaan bagi jemaat generasi Milenial di GPIB merupakan cara yang efisien untuk membentuk karakter, namun hal tersebut belum efektif tanpa melibatkan diri dalam praktik sosial, bertemu dengan persoalan-persoalan konkret yang melatih kita menjadi orang-orang Kristen yang memiliki karakter yang baik.

Peran gereja sebagai komunitas dalam hal ini menjadi penting karena melalui gereja, pembentukan karakter Kristiani dipraktikkan. Melalui gereja kita percaya bahwa karakter kita dibentuk melalui keterlibatan kita dalam praktik sosial gereja yang melaluinya kita mengenali kebajikan-kebajikan Kristiani, yang menyatakan cara hidup Kristiani, dan melaluinya juga kita mampu belajar untuk mempraktikkan iman Kristen sebagai sebuah jalan hidup. Jemaat mula-mula di masa lampau pun

membekali kita dengan contoh karakter Kristiani secara jelas karena mereka berani mempraktikkan kebajikan Kristiani yang memperlihatkan cara hidup Kristiani, walaupun bertentangan dengan konteks di mana mereka hidup.

Dengan melihat pentingnya pembentukan karakter di atas, maka menurut hemat saya, tugas utama kita sebagai pelayan pertama-tama bukanlah untuk menyesuaikan model dan bentuk ibadah raya kita agar selaras dengan semangat generasi Milenial, melainkan untuk memikirkan bagaimana menjadi perpanjangan tangan Tuhan untuk mempertemukan generasi Milenial ini dengan Kristus sehingga mereka mampu membentuk karakter selaras dengan kebajikan, *telos*, narasi dan praktik sosial Kristiani.

Hal ini penting karena ibadah raya di gereja adalah sebuah bentuk 'pelayanan satu untuk semua.' Bagaikan sebuah ukuran baju, maka ibadah raya adalah *all-size ministry*. Itulah sebabnya, GPIB melalui Pelayanan Kategorial (seterusnya disingkat: Pelkat) berusaha untuk menyelaraskan pelayanan ibadahnya agar sesuai dengan subjek yang dilayani sesuai kategori usia. Pelkat di GPIB dengan demikian bagaikan sebuah *tailor-made ministry*. Walaupun demikian, perjalanan melakukan *tailor-made ministry* melalui Pelkat yang sudah dilakukan bertahun-tahun ini masih dianggap kurang menyentuh subjek yang dilayani secara personal, khususnya generasi Milenial. Adakah yang kurang dari pelayanan GPIB kepada kaum muda? Atau justru sebenarnya ada sebuah peran yang belum sungguh-sungguh dilakukan atau dipahami oleh kita sebagai para pelayan?

Menurut hemat saya, model *tailor-made ministry* di dalam Pelkat yang terkesan formal perlu dibarengi dengan upaya Pemuridan (*Discipleship*) yang lebih informal. Kita setuju bahwa model ibadah-ibadah Pelkat merupakan salah satu cara pembentukan karakter, namun pertemuan satu atau dua kali seminggu tanpa ada keterikatan yang erat dengan mereka secara personal kurang efektif. Berbeda dengan ibadah raya dan Pelkat, model Pemuridan ini lebih memanfaatkan banyak waktu informal yang dianggap lebih berharga untuk melakukan pembentukan karakter.

Di dalam ibadah raya dan Pelkat, kita masih sering menggunakan pola kebanyakan gereja, yaitu *come and listen to me* [datang dan dengarkan aku] atau *come and meet me* [datang dan temui aku]. Tidak ada yang salah dengan model ini karena memang ibadah raya dan Pelkat secara teologis berarti merespons undangan Tuhan sendiri kepada umat untuk datang berjumpa dan beribadah kepada-Nya. Jika kita sibuk mencocokkan pelayanan bagi kaum milenial dari sudut pandang ini, maka kita akan terlalu fokus tentang bagaimana mengubah pola-pola beribadah, bukannya mencari pola-pola pelayanan yang lebih komprehensif dan efektif kepada generasi Milenial.

Menurut U-Wen Low, ketika berbicara tentang generasi Milenial, gereja yang berusaha menjangkau kaum muda Kristen dengan cara mengadopsi gaya beribadah yang ekspresif sebagai model yang disenangi oleh kaum muda tidak dapat menjadi solusi terhadap persoalan Milenial. Mengubah bahkan membuang tradisi gereja secara radikal dengan harapan untuk memperoleh beberapa kaum muda kembali hadir di dalam gereja pun tidak dapat menjadi jawaban atas persoalan milenial.²⁷ Mengadopsi gaya beribadah bahkan mengubah tradisi adalah soal ibadah raya dengan pola *come and listen to me or come and meet me*. Hal ini tentu sangat berbeda dengan model Pemuridan.

Di dalam model pelayanan Pemuridan (*Discipleship*) polanya adalah *come and follow me* [datang dan ikut aku]. Inilah pola yang Tuhan Yesus Kristus lakukan di dalam pelayanan-Nya dengan berkali-kali mengatakan kepada murid-murid-Nya, "Ikutlah Aku" (Mat. 4:19-21; 8:22; 16:24; Luk. 18:22; Yoh. 1:43; dst.). Pemuridan adalah sebuah respons kita hari lepas hari kepada panggilan Tuhan Yesus Kristus untuk hidup sebagaimana Yesus hidup dan bertumbuh di dalam identifikasi kita bersama diri-Nya. Selain itu, perlu dipahami bahwa gereja ada karena Pemuridan, bukan sebaliknya, Pemuridan ada karena gereja. Pemuridan adalah jiwa atau semangat gereja Tuhan yang sejati dan sehat. Itulah sebabnya, Tuhan Yesus ketika menyampaikan 'Amanat Agung' di dalam Injil Matius mengatakan:

²⁷ U-Wen Low, "A Millennial Talks Back: Practical Theology as a Potential Strategy for Engaging Australian Millennials in Churches?," *Journal of Contemporary Ministry*, no. 4 (July 2018): 91-101.

Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu, Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Mat. 28:19-20).

Pemuridan: *Place-Sharing*

Dengan melihat Pemuridan sebagai bentuk pelayanan bagi kaum milenial, maka yang utama dalam pelayanan bukanlah tentang program-program atau acara-acara tertentu yang dapat membakar semangat kaum milenial. Pelayanan bagi kaum muda adalah soal *place-sharing* (tempat berbagi kehidupan) yaitu bentuk Pemuridan yang justru dilakukan di luar waktu formal beribadah. Di dalam *place-sharing*, kepedulian pribadi konkret terhadap pribadi konkret lainnya adalah wujud nyata dari hadirnya Kristus melalui tubuh-Nya, yaitu gereja. Bagaimana caranya?

Place-sharing ini hanya bisa ditemukan jika kita melihat gereja sebagai sebuah *community* dan bukan sekadar *society*. Artinya, gereja tidak dapat lagi terlalu memusingkan bagaimana supaya generasi Milenial ‘pergi ke gereja’ (*going to church*) namun bagaimana agar mereka sungguh-sungguh ‘menjadi gereja’ (*being the church*) itu sendiri. Partisipasi mereka sangat diperlukan. Kontribusi mereka perlu dilihat sebagai bagian yang penting dari gereja. Mereka perlu dilihat bukan hanya sebagai *content consumer* melainkan *content provider*.²⁸

Pemuridan: Anugerah yang Mahal

Ketika berbicara tentang pemuridan, Bonhoeffer di dalam bukunya *The Cost of Discipleship* (1953) menyoroti tentang kehidupan Kekeristenan yang cenderung menjadi ide atau pemikiran belaka. Iman menjadi sebuah ide tentang iman, pengampunan menjadi sebuah ide tentang mengampuni, Kristus menjadi sebuah ide tentang Kristus, dan seterusnya tanpa terhubung dengan hidup yang konkret. Bonhoeffer menyebut kecenderungan ini dengan istilah *cheap grace* (anugerah murahan). *Cheap grace* berbicara tentang anugerah yang dimengerti sebagai ide

²⁸ Leonard I. Sweet, *Post-Modern Pilgrims: First Century Passion for the 21st Century World* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2000).

tanpa implikasi konkret.²⁹ *Cheap grace* berarti bahwa anugerah hanya dimengerti sebagai sebuah ide, bukan sesuatu yang nyata, sebuah tiruan daripada yang asli, tanpa harga, murah, tanpa biaya karena yang asli terlalu mahal.

Dalam kaitan dengan pelayanan bagi kaum milenial, *cheap grace* dapat muncul di dalam program-program bahkan di dalam pengajaran-pengajaran doktrin gereja ketika orang diajak untuk menjalani dan mempelajarinya namun tidak berkenaan sama sekali dengan kehidupan mereka secara konkret. Jika hal ini yang terjadi di tengah pelayanan, maka Pemuridan tidak diperlukan karena Pemuridan mensyaratkan komitmen penuh pada Kristus yang hidup. Menjadi murid berarti membayar harga yang mahal untuk berjalan bersama Kristus yang hidup. Bonhoeffer menyebutnya: *costly grace*. Mengapa mahal? Karena mereka yang mau menjadi murid harus membayar dengan seluruh hidupnya. Seorang murid harus menyangkal dirinya dalam arti menyerahkan seluruh hidupnya kepada Kristus, memikul salibnya dan mengikut Dia (Mat. 16:24). Sebagai pelayan Kristus, kita tentu harus terlebih dahulu melakukannya sebelum meneladkannya kepada umat, kepada generasi Milenial.

Pemuridan: Peran Komunitas

Seperti yang telah kita lihat di atas, bahwa kesadaran akan moralitas baik hanya muncul dari *collective insight as believing community* bukan dari *individual idiosyncrasy*, maka dalam upaya membentuk karakternya, seseorang harus berada di tengah-tengah komunitas. Di dalam komunitas, kita selalu berada di bawah evaluasi moral dari orang lain. Gereja sebagai komunitas bagi generasi Milenial berarti bahwa gereja tidak lagi hanya menjadi sebuah tempat di mana kita mengalami kebersamaan tanpa makna, melainkan yang terutama menjadi tempat bagi kita untuk saling terkait dalam seluruh keberadaan kita seperti keluarga. Gereja sebagai komunitas menjadi penting karena menjadi fondasi nilai yang membuat setiap

²⁹ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, 1st Touchstone. (New York: Simon and Schuster, 1995), 46–47. “Cheap grace mean the justification of sin without the justification of the sinner. ... the preaching of forgiveness without requiring repentance, baptism without Church discipline, Communion without confession, absolution without personal confession. ... grace without discipleship, grace without the cross, grace without Jesus Christ, living and incarnate.”

anggotanya saling ketergantungan satu sama lain sebagai penjaga sesama. Itulah sebabnya Widjaja mengatakan bahwa di dalam gereja, kita adalah “*each other’s keepers*.”³⁰ Peran ini begitu krusial bukan hanya dalam rangka hadir bagi sesama, melainkan juga dalam rangka menumbuhkembangkan kepedulian terhadap pribadi konkret di dalam komunitas karakter.

KESIMPULAN

Melalui tulisan ini, saya telah menunjukkan eksplorasi tentang potret kaum muda di GPIB. Menurut hemat saya, gereja perlu memberi ruang bagi kaum muda dengan gairah untuk menemukan Kristus di dalam pengalaman konkret yang dihidupi kaum muda daripada sekadar menjaring semangat muda masuk ke dalam gereja. Segala bentuk pengabaian atas pengaruh gerontarki perlu diganti dengan perhatian terhadap upaya pemuridan bagi kaum muda di GPIB. Untuk melakukan hal tersebut, pemikiran Bonhoeffer tentang pemuridan (*discipleship*) menjadi sangat penting karena pemuridan berbicara tentang pembentukan karakter. Oleh sebab itu, gereja perlu memperhatikan kebajikan-kebajikan (*virtues*), nilai-nilai (*values*), dan visi moral (*vision*) sebagai elemen-elemen pembentukan karakter bagi kaum muda dalam rangka melakukan pemuridan. Dengan melihat pemuridan sebagai bentuk pelayanan bagi kaum muda, maka gereja dapat menjadi tempat berbagi kehidupan (*place-sharing*), teladan untuk hidup di dalam komitmen penuh kepada Kristus yang menjadi teladan hidup, dan menjadi fondasi nilai di tengah komunitas karakter yang saling menjaga, menopang, bertumbuh, dan peduli terhadap pribadi konkret di dalamnya.

Memberi perhatian terhadap etika karakter melalui pembentukan karakter pemuridan bagi generasi Milenial di GPIB menurut hemat saya merupakan cara yang paling efektif dalam pelayanan karena pembentukan karakter berbicara soal transformasi yang sifatnya internal. Mengubah pola-pola beribadah, tradisi, dan lainnya untuk menjaring generasi Milenial agar beribadah merupakan upaya

30 Widjaja, *Character Formation*, 162–163.

transformasi yang sifatnya eksternal memang efisien, namun belum efektif. Efisiensi lebih menitikberatkan pada pencapaian hasil yang besar dengan pengorbanan yang sekecil mungkin, namun efektivitas lebih terarah pada tujuan yang dicapai tanpa mementingkan pengorbanan yang dikeluarkan. Transformasi eksternal tidak jarang hanya menjadi semacam '*click bait*' agar generasi muda tertarik dan hadir namun tanpa pemuridan, transformasi tersebut belum efektif. Pemuridan berbicara soal efektivitas daripada efisiensi karena pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya dalam satu malam. Pemuridan terjadi seumur hidup.

Walaupun begitu, memang bukan berarti bahwa yang efisien harus dilupakan dan ditinggalkan. Meskipun perlu meninggalkan sikap fatalistis dari idealisasi peran kaum muda di gereja sehingga memahami bahwa masa depan gereja bukan di tangan orang muda melainkan Tuhan Yesus Kristus, tugas gereja adalah mempraktikkan keadilan dalam mengakomodasi corak dan metode pelayanan yang lintas generasi. Aspek relasi dalam rangka menjadi sahabat yang intergenerasi, penguatan afeksi dan *sense of belonging* (rasa memiliki) dalam rangka melihat diri sebagai bagian dari gereja perlu ditingkatkan melalui transformasi internal. Oleh sebab itu, menurut hemat saya, efisiensi transformasi eksternal harus dilengkapi dengan efektivitas transformasi internal yang sering kali terlupakan. Transformasi eksternal tidak dapat dilakukan tanpa transformasi internal. Transformasi internal ini hanya dapat dilakukan melalui pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney-Risakotta, Bernard. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Adiprasetya, Joas. "Joas: Lupakan Saja Teologi Servant Leadership!" Interview by Bayu Probo, November 14, 2014. Accessed May 21, 2019. <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/joas-lupakan-saja-teologi-servant-leadership>.
- Artanto, Widi. "Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah Dan Sesama." In *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan: Buku Perayaan/Festschrift Pdt. Christian Soetopo, DPS*, edited by Asnath Niwa Natar. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen & Fakultas Teologi UKDW, 2012.

- Badan Pusat Statistik. *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Ethics*. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- . *Letters and Papers from Prison*. London: SCM Press Ltd, 1971.
- . *The Cost of Discipleship*. 1st Touchstone. New York: Simon and Schuster, 1995.
- . "Theses on Youth Work in the Church." In *Berlin: 1932 - 1933: Dietrich Bonhoeffer Works*, edited by Larry L. Ramussen. Vol. 12. Minneapolis: 1517 Media, 2009.
- Bytheway, Bill. *Ageism, Rethinking Ageing Series*. Buckingham: Open University Press, 1995.
- Carlson, Elwood. *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom*. New York: Springer, 2008.
- Harefa, Andrias. "Visi Dan Misi Kepemimpinan Kristiani." In *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika Dan Teknik-Teknik Kepemimpinan Dalam Era Penuh Perubahan*, edited by Eka Darmaputera. Jakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2001.
- Hommel, Anne. "Spiritualitas Pelayanan." In *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan: Buku Perayaan/Festschrift Pdt. Christian Soetopo, DPS*, edited by Asnath Niwa Natar. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen & Fakultas Teologi UKDW, 2012.
- IDN Research Institute. *Indonesia Millennial Report 2019*. Jakarta: IDN Media, 2019. <https://cdn.idntimes.com/content-documents/indonesia-millennial-report-2019-by-idn-times.pdf>.
- Low, U-Wen. "A Millennial Talks Back: Practical Theology as a Potential Strategy for Engaging Australian Millennials in Churches?" *Journal of Contemporary Ministry*, no. 4 (July 2018): 91–101.
- Maitimoe, D. R. *Pembangunan Jemaat Misioner*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Majelis Sinode GPIB. *Tata Gereja*. Buku IV. Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2015.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Translated by G.M.A Nainggolan. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM, 1994.
- Sweet, Leonard I. *Post-Modern Pilgrims: First Century Passion for the 21st Century*

- World*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2000.
- Sweet, Leonard I., and Edward Hammett. *The Gospel According to Starbucks: Living with a Grande Passion*. Colorado Springs: WaterBrook Press, 2007.
- Tamawiy-Karundeng, August Corneles. *Etika anti-korupsi: pembentukan karakter tanggung-jawab Kristen dalam konteks persoalan korupsi di Indonesia*. Edited by Nelly Sims. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2015.
- Wibowo, A. Setyo. *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Widjaja, Paulus Sugeng. *Character Formation and Social Transformation: An Appeal to the Indonesian Churches amidst the so-called Chinese Problem*. Saarbrücken, Germany: VDM Verlag Dr. Müller Aktiengesellschaft & Co., 2010.